Rofiq Hidayat (Ed.)

GARIS PENGABDIAN DI ALASREJO

DOKUMENTASI DAN
REFLEKSI
PERJALANAN PENGABDIAN
MAHASISWA POSKO 50

Sebuah perjalanan.
Sebuah pertemuan
dan perpisahan yang
meninggalkan jejak.



ALASREJO, BANYUWANGI, INDONESIA

GARIS PENGABDIAN DI ALASREJO

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Sayu Ilmika
Sonia Nur Rohma Soliha
Alfan Fathoni
Ahsanu Nadia
Bagus Hidayatur Rohmawan
Dzurratun Navisah
Faisah Naila Yavi
Intan Sannuba Sabrina
Makmur Harahap
Mohammad Nurul Anam
Muhammad Rifqi Ahzami
Nurur Firdausiyah
Rifkiatul Musarofah
Rita Nur Khofifah
Roifatul Hasanah

Editor : Rofiq Hidayat
Cover & Layout : Ahmad Muzakki Zen

Cetakan Pertama, Agustus 2026
iv+63 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : …….
IKAPI : No. 427/JTI/2024

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga cerita pengabdian Kuliah Kerja Nyata (KKN) Posko 50 di Desa Alasrejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi ini dapat diselesaikan. Buku ini disusun sebagai dokumentasi komprehensif yang menguraikan dinamika kehidupan di lingkungan masyarakat Desa Alasrejo. Selama 40 hari tinggal dan berbaur di sana, kami tergerak untuk merekam setiap momen berharga, cerita keseharian warga, hingga pelajaran hidup yang kami dapatkan sebagai mahasiswa.

Secara garis besar, isi buku ini terbagi ke dalam lima bagian utama:

A. Tanah, Panen, dan Nafas Ekonomi: Membahas tentang ekonomi masyarakat Alasrejo.
B. Dari Masjid, TPQ, hingga Hangatnya Silaturahmi: Menguraikan penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat
C. Dari Mereka, Aku Belajar: Menggambarkan dinamika pendampingan pendidikan.
D. Dimana Kita Tinggal, Disana Kita Menjaga: Mengulas kondisi keasrian alam Alasrejo serta langkah-langkah kolektif dalam membangun kesadaran pengelolaan sampah dan pelestarian lingkungan desa.
E. Pulang dengan Cerita: Merangkum refleksi akhir pengabdian serta kesan dan nilai-nilai kemanusiaan yang diperoleh selama berbaur dengan masyarakat.

Semua yang tertulis di sini lahir dari apa yang kami lihat, rasakan, dan jalani sendiri selama berada di desa. Semoga kumpulan cerita ini tidak hanya menjadi kenangan manis, tetapi juga bisa memberikan gambaran hangat tentang kehidupan desa dan memberi inspirasi bagi siapa saja yang membacanya.

Banyuwangi, 16 Agustus 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii
Daftar Isi ~ iv

A. Tanah, Panen, dan Nafas Ekonomi
   1. Di Balik Perputaran Ekonomi Alasrejo ~ 2
   2. Refleksi dan Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal ~ 4
   3. Harapan yang Tak Pernah Padam ~ 7

B. Dari Masjid, TPQ, hingga Hangatnya Silaturahmi
   1. Belajar Menghidupkan Nilai-Nilai Keagamaan di Tengah Masyarakat ~ 11
   2. Jejak Iman dan Kebersamaan di Alasrejo ~ 15
   3. Jejak Pengabdian di Tengah Kehangatan Alasrejo ~ 17

C. Dari Mereka, Aku Belajar
   1. Belajar dari Dunia yang Masih Kecil ~ 22
   2. Empat Puluh Hari, Satu Cara Pandang yang Berubah ~ 29
   3. Satu Huruf, Satu Kata, dan Sebuah Harapan ~ 32

D. Dimana Kita Tinggal, Disana Kita Menjaga
   1. Jejak Kecil di Alasrejo ~ 37
   2. Di Balik Debu Jalan Alasrejo ~ 39
   3. Dari Rumah hingga Masjid ~ 42

E. Pulang dengan Cerita
   1. Di Balik Jalan Pulang ~ 47
   2. Jariyah Sampah dan Kesalahpahaman di Rumah Terakhir ~ 49
   3. Empat Puluh Hari di Desa yang Sederhana ~ 54

Tentang Penulis ~ 58

TANAH, PANEN DAN NAFAS EKONOMI

DI BALIK PERPUTARAN EKONOMI ALASREJO

Makmur Harahap



Selama melaksanakan KKN di Desa Alasrejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, salah satu hal yang paling berkesan bagi saya adalah ketika melihat secara langsung bagaimana masyarakat memenuhi kebutuhan hidup melalui berbagai kegiatan ekonomi. Sebelum datang ke desa, saya hanya membayangkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat desa sebagian besar bergantung pada pertanian. Namun setelah berinteraksi langsung dengan masyarakat, saya menyadari bahwa sumber penghasilan mereka cukup beragam.

Saya melihat masyarakat tidak hanya mengandalkan satu pekerjaan. Ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, peternak, buruh, maupun menjalankan usaha kecil dari rumah. Bagi saya, hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Alasrejo memiliki cara masing-masing untuk mempertahankan perekonomian keluarganya. Bahkan usaha yang terlihat sederhana ternyata mempunyai peran penting dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hal yang paling menarik bagi saya adalah ketika melihat bagaimana masyarakat tetap berusaha menjalankan aktivitas ekonominya meskipun menghadapi berbagai keterbatasan. Dari situ saya belajar bahwa ekonomi bukan hanya tentang seberapa besar penghasilan yang diperoleh, tetapi juga tentang bagaimana seseorang mengelola apa yang dimiliki untuk mencukupi kebutuhan keluarganya.

Selama KKN, interaksi dengan masyarakat juga membuat saya memahami bahwa keberadaan usaha-usaha kecil di desa memiliki arti yang besar. Warung, pedagang kecil, hasil pertanian, maupun pekerjaan lainnya menjadi bagian dari perputaran ekonomi masyarakat. Uang yang dihasilkan dari satu kegiatan kemudian digunakan kembali untuk memenuhi kebutuhan lainnya sehingga menciptakan hubungan ekonomi antarwarga.

Pengalaman tersebut menjadi salah satu bagian yang paling berkesan selama saya berada di Desa Alasrejo. Saya tidak hanya datang sebagai mahasiswa untuk menjalankan program KKN, tetapi juga mendapatkan pelajaran langsung mengenai kehidupan masyarakat. Saya belajar bahwa di balik aktivitas ekonomi yang sederhana, terdapat kerja keras, kemandirian, dan usaha masyarakat untuk menjaga keberlangsungan kehidupan keluarganya.

Dari Desa Alasrejo, saya memahami bahwa pembangunan ekonomi desa tidak selalu harus dimulai dari sesuatu yang besar. Perkembangan ekonomi dapat tumbuh dari hal-hal sederhana seperti usaha kecil, hasil pertanian, perdagangan, dan keterampilan masyarakat yang terus dikembangkan. Pengalaman tersebut menjadi pelajaran bagi saya bahwa potensi ekonomi sebuah desa sebenarnya sangat dekat dengan kehidupan masyarakatnya sendiri.

REFLEKSI DAN UPAYA PENGEMBANGAN EKONOMI LOKAL

Alfan Fathoni



a. Urat Nadi di Sektor Pertanian

Selama melangkah dan berinteraksi langsung dengan warga Desa Alasrejo selama masa Kuliah Kerja Nyata (KKN), satu hal yang langsung menyita perhatian saya adalah betapa kayanya potensi alam yang dimiliki desa ini. Alasrejo diberkahi dengan tanah yang sangat subur serta pasokan air irigasi yang mengalir lancar sepanjang musim. Kondisi geografis ini menjadikan sektor pertanian sebagai pilar utama perekonomian masyarakat setempat. Melalui pengamatan harian di lapangan, saya menyaksikan hamparan lahan pertanian warga yang diisi oleh beragam komoditas produktif. Tanaman jagung yang menjulang tinggi, hamparan kebun tomat yang memerah, pohon-pohon pisang di pekarangan dan pematang sawah, hingga tanaman semangka yang melimpah menjadi pemandangan tak terpisahkan. Sektor pertanian ini bukan hanya sekadar mata pencaharian, melainkan identitas dan sumber penghidupan utama bagi sebagian besar kepala keluarga di Desa Alasrejo. Namun, karena hasil pertanian bersifat musiman di mana pendapatan baru diterima saat masa panen tiba masyarakat dituntut untuk memiliki strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan dapur harian.

b. Geliat Usaha Mikro di Pekarangan Rumah Penopang Cash Flow Harian

Di sinilah saya menemukan sisi menarik dari daya tahan ekonomi warga Alasrejo. Untuk menjaga perputaran uang (cash flow) harian keluarga sembari menunggu masa panen tiba, banyak warga terutama para ibu rumah tangga memilih untuk berdikari secara mandiri dengan membuka usaha mikro di rumah mereka masing-masing. Pekarangan, teras rumah, hingga ruang tamu depan disulap menjadi tempat usaha yang menjajakan bermacam kebutuhan konsumsi warga sekitar. Dalam interaksi harian saya ketika menyusuri jalanan desa, saya menjumpai maraknya warga yang membuka warung nasi sederhana, menjual aneka jajanan anak seperti sosis bakar dan goreng, hingga aneka minuman segar. Keberadaan usaha-usaha kecil berbasis hunian ini sangat vital. Selain menjadi penyambung nafas ekonomi keluarga sebelum panen, usaha ini juga menggerakkan sirkulasi uang di tingkat RT/RW secara cepat dan menciptakan kehangatan interaksi sosial antartetangga.

c. Refleksi dan Tantangan Pengembangan Ekonomi Lokal

Melihat kombinasi antara sektor pertanian yang subur dan tingginya semangat berwirausaha warga dari rumah, saya merefleksikan beberapa catatan penting mengenai dinamika ekonomi lokal di Desa Alasrejo:

1) Tergantung pada Pasar Lokal dan Penjualan Mentah. Komoditas pertanian bernilai tinggi seperti pisang, tomat, dan semangka sebagian besar masih dijual dalam bentuk mentah (raw material) kepada tengkulak atau pasar tradisional. Hal ini membuat nilai tawar petani rentan terhadap fluktuasi harga pasar.
2) Usaha rumahan warga sebagian besar masih berfokus pada jajanan siap saji standar (seperti sosis dan minuman kemasan) dan belum menyentuh tahap pengolahan hasil panen lokal desa menjadi produk kuliner bernilai tambah (value-added products).
3) Usaha kecil rumahan warga masih dipasarkan secara konvensional terbatas pada tetangga terdekat, tanpa

ditunjang oleh aspek branding, pengemasan (packaging) yang menarik, maupun pemanfaatan media digital.

d. Membuka Peluang Masa Depan Ekonomi Alasrejo

Pengalaman mengamati dan berinteraksi langsung dengan para pelaku usaha kecil dan petani di Desa Alasrejo memberikan pelajaran berharga bagi saya tentang arti ketahanan ekonomi berbasis modal sosial. Potensi besar yang dimiliki Alasrejo sebenarnya berada di persimpangan antara sektor pertanian dan UMKM rumahan. Ke depan, ekonomi lokal Desa Alasrejo dapat melompat lebih jauh apabila potensi hasil bumi seperti pisang yang melimpah diolah secara kreatif oleh unit usaha rumahan menjadi produk olahan bernilai tinggi (misalnya aneka olahan keripik kekinian, selai, atau makanan olahan berbahan dasar produk lokal). Dengan sentuhan edukasi sederhana mengenai inovasi produk, pengemasan, serta digitalisasi pemasaran, usaha-usaha kecil di pekarangan rumah warga Alasrejo tidak hanya sekadar menjadi penopang kebutuhan harian, melainkan berpotensi tumbuh menjadi motor penggerak ekonomi desa yang mandiri dan berkelanjutan.

HARAPAN YANG TAK PERNAH PADAM

Mohammad Nurul Anam



Matahari belum sepenggalah ketika Pak Slamet sudah berjongkok di ladangnya, di pinggiran Desa Alasrejo, Kecamatan Wongsorejo. Tanah di sini terkenal keras dan kering dibanding desa-desa lain di Banyuwangi—letaknya jauh dari lereng Gunung Ijen, lebih dekat ke garis pantai Selat Bali yang panasnya menyengat sepanjang tahun. Tapi justru di tanah semacam inilah cabai rawit dan jagung tumbuh subur, dan Alasrejo pun dikenal sebagai salah satu penghasil cabai terbesar di kecamatan itu.

Pagi itu ia memeriksa tanaman cabainya satu demi satu. Daunnya hijau segar, buahnya mulai memerah merata. Tiga bulan lalu, saat bibit ini baru ditanam, harga cabai rawit di pasar Bajulmati sempat menembus tujuh puluh ribu rupiah per kilogram. Bu Painten, istrinya, bahkan sudah membayangkan bisa membelikan sepeda baru untuk Rian, anak bungsu mereka yang baru masuk SMP.

Tapi begitulah cabai—harganya seperti ombak di Selat Bali, gampang naik tinggi, gampang pula jatuh tanpa aba-aba. Sore itu, saat Pak Slamet pulang membawa karung pertama hasil petik,

tengkulak langganannya menyampaikan kabar yang bikin dada sesak: harga cabai anjlok jadi delapan ribu rupiah per kilogram. Katanya, panen raya serentak terjadi di banyak daerah, membuat pasokan membanjir sementara permintaan tetap sama saja. Modal pupuk dan obat yang sudah dikeluarkan sejak awal tanam saja sudah lebih dari sepuluh juta rupiah, belum termasuk utang ke koperasi desa yang jatuh tempo bulan depan.

Malam itu, di dapur berdinding anyaman bambu, Bu Painten menghitung ulang sambil sesekali menghela napas.

"Kalau cabai segini terus, buat bayar utang pupuk saja belum tentu cukup, Pak." Pak Slamet ikut menghela napas, tapi tak lantas menyerah.

"Untung jagungnya masih ada. Minggu depan kita panen, kalau bisa delapan ton per hektare kayak tahun kemarin, insyaAllah cukup buat nombokin."

Itulah yang membuat petani-petani di Alasrejo bertahan turun-temurun: menanam cabai dan jagung berdampingan di lahan yang sama, sistem yang oleh warga setempat disebut tumpang sari. Saat cabai sedang murah, jagung biasanya jadi penyelamat—harganya lebih stabil, sekitar lima ribu lima ratus rupiah per kilogram, dan hampir selalu ada pembeli dari pabrik pakan ternak di kota.

Namun tahun ini kemarau datang lebih panjang dari biasanya. Sumur bor yang biasa dipakai menyiram jagung mulai surut sejak pertengahan musim. Pak Slamet dan tetangganya harus bergiliran memakai satu pompa air, kadang menunggu sampai tengah malam agar gilirannya tiba. Beberapa petak jagung tumbuh kerdil, tongkolnya tak sepadat biasanya.

Meski begitu, ia tak pernah benar-benar putus asa. Setiap Jumat sore, ia dan beberapa petani lain berkumpul di rumah Pak Kasun, membahas rencana membentuk kelompok tani yang lebih rapi, supaya suatu saat mereka bisa menjual cabai langsung ke pengepul besar di Situbondo tanpa lewat tengkulak, atau menyimpannya sementara di gudang pendingin sederhana saat harga sedang jatuh, sambil menunggu harga membaik.

"Bukan cuma soal nunggu hujan atau nunggu harga naik," kata Pak Slamet suatu sore sambil menyeka keringat di dahinya.

"Kita juga harus belajar cara baru, supaya nggak selalu jadi korban harga."

Rian, anaknya, mendengarkan sambil membantu mengumpulkan cabai ke dalam karung. Ia belum tahu pasti akan meneruskan jadi petani seperti ayahnya, atau merantau seperti beberapa kakak kelasnya yang sudah berangkat kerja ke Malaysia dan Taiwan. Tapi melihat ayahnya yang tak pernah berhenti mencoba, meski harga naik turun dan hujan datang semaunya sendiri, ia belajar satu hal: di Alasrejo, ekonomi keluarga tumbuh dari tanah yang keras, kesabaran yang lebih keras lagi, dan harapan yang selalu ditanam ulang setiap musim seperti benih cabai yang mereka semai lagi begitu panen usai.

DARI MASJID, TPQ, HINGGA HANGATNYA SILATURAHMI

BELAJAR MENGHIDUPKAN NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI TENGAH MASYARAKAT

Muhammad Rifqi Ahzami



Selama melaksanakan kegiatan KKN, aku mendapatkan banyak pengalaman yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan di tengah masyarakat. Awalnya aku mengira bahwa kegiatan keagamaan hanya sebatas melaksanakan ibadah secara pribadi. Namun, setelah mengikuti berbagai kegiatan bersama masyarakat, aku mulai memahami bahwa agama juga mengajarkan kepedulian, kebersamaan, dan bagaimana kita dapat memberikan manfaat kepada orang lain.

Salah satu program kerja yang cukup berkesan bagiku adalah Jariyah Sampah, sebuah program yang kami, mahasiswa KKN Posko 50, laksanakan bersama masyarakat. Melalui program ini, kami mengumpulkan sampah yang masih memiliki nilai jual dari masyarakat. Sampah yang terkumpul kemudian kami sortir dan kelompokkan kembali berdasarkan jenisnya sebelum dijual. Hasil dari penjualan sampah tersebut selanjutnya diperuntukkan bagi kemakmuran Masjid Baiturrahman dan lingkungan sekitar.

Bagiku, Jariyah Sampah memiliki makna keagamaan yang cukup dalam. Kegiatan yang pada awalnya terlihat sederhana, yaitu mengumpulkan dan memilah sampah, ternyata dapat menjadi sarana untuk melakukan kebaikan secara bersama-sama. Sampah

yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat dikumpulkan, diolah, dan menghasilkan sesuatu yang kemudian dimanfaatkan untuk kepentingan masjid dan masyarakat. Dari kegiatan tersebut aku belajar bahwa beramal tidak selalu harus melalui sesuatu yang besar. Hal-hal sederhana yang dilakukan dengan niat baik dan memberikan manfaat bagi orang lain juga memiliki nilai kebaikan. Jariyah Sampah membuatku melihat bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat berjalan beriringan dengan kepedulian terhadap tempat ibadah dan kehidupan sosial masyarakat.

Selain itu, aku juga berusaha rutin mengikuti sholat berjamaah di Masjid Baiturrahman bersama masyarakat. Pada awalnya, kegiatan tersebut terasa sederhana karena hanya berupa pelaksanaan ibadah rutin. Namun, semakin sering mengikuti sholat berjamaah, aku semakin merasakan bahwa masjid bukan hanya tempat untuk melaksanakan sholat. Di dalamnya terdapat hubungan sosial yang membuat masyarakat saling mengenal, menyapa, dan mempererat tali silaturahmi. Setelah sholat, sering kali ada kesempatan untuk berbincang dan mengetahui keadaan satu sama lain. Dari situ aku memahami bahwa sholat berjamaah juga memiliki nilai sosial yang dapat memperkuat persaudaraan di lingkungan masyarakat.

Pengalaman lainnya yang tidak kalah berkesan adalah mengikuti kajian bersama Remaja Masjid (Remas) Masjid Baiturrahman dengan pembahasan mengenai peran masjid dalam kehidupan sosial masyarakat. Dari kajian tersebut aku mendapatkan pemahaman baru bahwa masjid seharusnya dapat menjadi pusat kegiatan umat, bukan hanya sebagai tempat ibadah. Masjid dapat menjadi tempat untuk belajar agama, membangun kepedulian sosial, menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat, serta menjadi ruang bagi generasi muda untuk berkembang. Berdiskusi bersama Remas membuatku melihat bahwa anak muda memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan masjid. Masjid akan menjadi lebih hidup apabila generasi mudanya ikut berpartisipasi dan merasa memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan tempat mereka beribadah.

Kegiatan yang paling banyak memberikan pengalaman kepadaku adalah ketika mengajar TPQ Sunan Muria. Di sana aku secara khusus membantu anak-anak belajar membaca Al-Qur'an, doa-doa harian, dan surat-surat pendek. Mengajarkan anak-anak membaca Al-Qur'an ternyata membutuhkan kesabaran yang lebih dari yang kubayangkan. Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda. Ada yang sudah lancar membaca, tetapi ada juga yang masih perlu dibimbing dalam mengenali huruf, harakat, maupun panjang pendek bacaan. Aku belajar untuk tidak mudah menyerah dan terus memberikan semangat kepada mereka.

Selain membaca Al-Qur'an, aku juga mengajarkan doa-doa harian dan surat-surat pendek yang dapat mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang membuatku senang adalah melihat antusiasme mereka ketika berhasil menghafalkan doa atau surat yang sebelumnya belum mereka kuasai. Dari kegiatan tersebut aku menyadari bahwa mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak bukan hanya tentang membuat mereka bisa membaca dan menghafal, tetapi juga menanamkan kebiasaan baik sejak dini. Ilmu yang diberikan dengan ikhlas diharapkan dapat terus diamalkan dan menjadi bekal bagi mereka di masa depan.

Aku juga berkesempatan mengikuti rutinan tahlilan bersama masyarakat yang dilaksanakan setiap malam Rabu. Kegiatan tersebut menjadi pengalaman yang membuatku semakin memahami eratnya hubungan antara kehidupan beragama dan kehidupan bermasyarakat. Duduk bersama warga, membaca tahlil, berdoa, dan bersilaturahmi memberikan suasana kebersamaan yang sederhana tetapi penuh makna. Aku melihat bahwa kegiatan keagamaan seperti tahlilan tidak hanya menjadi sarana untuk berdoa, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan saling peduli.

Dari berbagai kegiatan tersebut aku semakin memahami bahwa menjadi seorang Pengajar Muda tidak hanya tentang mengajarkan ilmu kepada anak-anak. Lebih dari itu, aku belajar bagaimana nilai-nilai agama dapat diwujudkan melalui tindakan nyata di tengah masyarakat. Mengubah sampah menjadi manfaat melalui Jariyah Sampah, melaksanakan sholat berjamaah, berdiskusi

tentang peran masjid, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak TPQ, hingga mengikuti tahlilan bersama warga, semuanya mengajarkanku bahwa agama tidak hanya dipelajari, tetapi juga harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman selama KKN ini membuatku menyadari bahwa kebaikan sekecil apa pun dapat menjadi berarti ketika dilakukan dengan keikhlasan dan diarahkan untuk memberikan manfaat bagi sesama.

JEJAK IMAN DAN KEBERSAMAAN DI ALASREJO

Rifkiatul Musarofah



Desa Alasrejo merupakan salah satu desa yang memiliki kehidupan masyarakat yang cukup religius. Kegiatan keagamaan menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Warga tidak hanya menjalankan ibadah masing-masing, tetapi juga aktif mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di lingkungan desa.

Pada sore hari, suasana keagamaan dapat terlihat dari anak-anak yang datang ke masjid untuk mengaji. Mereka belajar membaca Al-Qur'an, menghafalkan surat-surat pendek, serta mendapatkan nasihat dari guru mengaji. Para orang tua juga turut mendukung kegiatan tersebut dengan mengantarkan dan mengingatkan anak-anak agar rajin mengaji.

Selain kegiatan mengaji, masyarakat Desa Alasrejo juga rutin melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pengajian yang rutin dilakukan setiap jum'at siang berkumpul bersama, berdoa bersama. Kami waktu pertama kali mengikuti pengajian rutinan itu seperti sedang dalam ruangan yang sangat hangat. Kami juga kagum dengan semua masyarakat terutama ibu-ibu yang masih mau meluangkan waktunya ditengah kesibukannya.

Disana kami disambut dengan baik. Kami juga dipersilahkan untuk memperkenalkan diri yang awalnya kami berfikir bahwa kami pendatang dan mungkin tidak akan di lihat atau bahkan disapa ternyata fikiran salah. Kami disambut bahkan

disitulah kami mulai mengenal salah satu warga bernama bunda wati. Mulai saat itu kami di beritahu bahwa tempat disitu juga tempat mengaji dimana ditempatkan setelah sholat magrib. Kami jua sudah berdiskusi dengan teman posko bahwa kami akan di bagi kelompok kebtelun giliranku mengaajar.

Pertama kali kami sampai rasanya canggung sekali tapi kami memberanikan diri untuk ikut menyatu dengan jadwal mengaji pada malam itu. Dengan sedikit ilmu yang kami bawa kami dengan sepenuh hati memberikan ilmu kami kepada adik-adik disana. Rasanya senang sekali, semoga ilmu yang kami berikan bisa bermanfaat bagi mereka. Ya walaupun menghadapi karalter anak-anak memang susah tapi jujur saya pribadi sebagai calon sarjana pendidikan ini menjadi pelatihan bagi kami. Akhirnya kami mengerti tentang sabar, tentang keikhlasan dalam mengajar, dan bagaiaman kita memberikan ilmu yang kita punya. Apalagi saat ada pengajian kemarin di malam perpisahan semua bapak-bapak dan ibu-ibu membantu kami bahkan rasanya sangat antusias atas adanya pengajian itu. Segala macam bentuk bantuan kami terima, kami juga membantu dalam acara itu. Di malam hari acara pun banyak masyarakat yang datang. Senang rasanya duduk di bawah langit yang cerah ditemani angin yang terus bertiup kami berkumpul disana mendengarakan cerama agama.

Kehidupan keagamaan di Desa Alasrejo memberikan banyak pelajaran bagi kami. Agama tidak hanya mengajarkan tentang ibadah kepada Tuhan, tetapi juga mengajarkan untuk berbuat baik, saling membantu, menghormati orang lain, dan menjaga hubungan baik dengan sesama. Dari kehidupan masyarakat Desa Alasrejo, kami belajar bahwa kegiatan keagamaan dapat mempererat persaudaraan dan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai.

JEJAK PENGABDIAN DI TENGAH KEHANGATAN ALASREJO

Ahsanu Nadia



a. Belajar Mengaji, Belajar Bersabar di TPQ

Sore hari di Desa Alasrejo, Banyuwangi selalu memiliki suasana yang berbeda. Ketika matahari mulai condong ke ufuk barat, suara anak-anak terdengar dari berbagai penjuru desa. Sebagian berlari kecil membawa buku Iqra, sebagian lainnya menggenggam Al-Qur'an dengan tangan mungil mereka. Mereka berjalan menuju TPQ dengan semangat untuk belajar mengaji. Sebagai mahasiswa KKN, kegiatan mengajar TPQ menjadi salah satu pengalaman yang paling berkesan bagi saya. Awalnya saya berpikir bahwa mengajar anak-anak mengaji akan menjadi kegiatan yang mudah. Tinggal duduk, membuka Iqra' atau Al-Qur'an, kemudian menyimak bacaan mereka. Namun ternyata, kenyataannya tidak sesederhana itu.

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda. Ada yang sudah lancar membaca Al-Qur'an, ada yang masih mengeja huruf hijaiyah, dan ada pula yang lebih senang bercanda dengan temannya ketika menunggu giliran membaca. Kadang baru beberapa menit kegiatan dimulai, suasana yang awalnya tenang berubah menjadi ramai.

"Sudah, sekarang giliran siapa?" tanyaku sambil tersenyum.

"Saya, Kak!"

"Saya dulu, Kak!"

Beberapa anak langsung mengangkat tangan. Ada yang ingin segera membaca, tetapi ada pula yang justru sibuk mengobrol dengan temannya.

Di situlah saya mulai memahami bahwa mengajar bukan hanya tentang menyampaikan ilmu. Mengajar juga membutuhkan kesabaran, perhatian, dan kemampuan memahami karakter setiap anak. Hal serupa juga tergambar dalam pengalaman mahasiswa KKN pada sumber, bahwa mengajar TPQ membuat mereka belajar menyesuaikan diri dengan karakter anak dan melatih kesabaran. Hari demi hari saya mulai mengenal mereka. Saya hafal siapa yang paling cepat membaca, siapa yang sering lupa membawa Iqra', siapa yang suka bercanda, bahkan siapa yang selalu datang lebih awal.

Ada satu hal yang membuat saya tersentuh. Meskipun masih kecil, mereka memiliki semangat yang besar untuk belajar agama. Sepulang sekolah, mereka masih menyempatkan diri datang ke TPQ. Mereka duduk bersama, membaca satu demi satu ayat, kemudian mengulang kembali bacaan yang masih salah. Dari mereka saya belajar bahwa ilmu agama tidak selalu tumbuh dari tempat yang besar dan mewah. Terkadang ia tumbuh dari sebuah tempat sederhana, dari suara anak-anak yang terbata-bata membaca Al-Qur'an, dan dari guru-guru yang dengan sabar menemani mereka.

Selama mengajar TPQ di Alasrejo, saya bukan hanya merasa sedang memberikan ilmu. Justru saya merasa sedang menerima pelajaran yang jauh lebih besar: tentang kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan. Ketika suatu hari nanti masa KKN berakhir, mungkin saya tidak akan mengingat semua hari yang telah berlalu. Tetapi suara anak-anak yang memanggil, "Kak, besok mengaji lagi kan?" akan menjadi salah satu kenangan yang sulit saya lupakan. Karena ternyata, menjadi bagian kecil dari perjalanan mereka dalam mengenal Al-Qur'an adalah sebuah pengalaman yang begitu berarti.

b. Hangatnya Muslimatan Ibu-Ibu NU di Alasrejo

Siang itu, suasana Desa Alasrejo terasa cukup ramai. Beberapa ibu mulai berdatangan menuju tempat dilaksanakannya kegiatan Muslimatan. Mereka datang dengan pakaian sehari-hari yang sopan, sebagian berjalan bersama tetangga, sementara yang lain datang sambil berbincang ringan. Saya dan teman-teman KKN turut bergabung dalam kegiatan tersebut. Awalnya saya masih merasa sedikit canggung karena belum begitu mengenal semua ibu-ibu yang hadir. Namun, keramahan mereka membuat rasa canggung itu perlahan menghilang. Kegiatan Muslimatan berlangsung dengan sederhana namun penuh suasana kekeluargaan. Ibu-ibu berkumpul, mengikuti rangkaian kegiatan keagamaan, membaca doa, shalawat, tahlil, serta mendengarkan pengajian. Namun, ada satu bagian yang paling menarik perhatian saya, yaitu ketika hadrah Al-Banjari mulai dimainkan.

Saat suara rebana mulai terdengar dan lantunan shalawat dinyanyikan bersama, suasana seketika terasa berbeda. Saya benar-benar kagum melihat kekompakan ibu-ibu dalam memainkan hadrah Al-Banjari. Mereka tidak hanya mampu melantunkan shalawat dengan indah, tetapi juga terlihat begitu kompak dalam memainkan setiap irama. Saya yang awalnya hanya datang untuk mengikuti kegiatan, justru dibuat terpukau oleh penampilan mereka. Ada rasa kagum melihat bagaimana ibu-ibu di Desa Alasrejo tetap melestarikan kesenian Islami tersebut di tengah kesibukan mereka sebagai seorang ibu dan bagian dari masyarakat. Bagi saya, hadrah Al-Banjari bukan sekadar permainan alat musik dan lantunan shalawat. Di dalamnya ada kebersamaan, kekompakan, dan kecintaan terhadap nilai-nilai keagamaan. Suara rebana yang terdengar siang itu seolah menjadi warna tersendiri dalam kegiatan Muslimatan. Setelah rangkaian kegiatan selesai, suasana kembali dipenuhi obrolan ringan dan tawa ibu-ibu. Mereka saling menyapa, bertukar cerita, dan sesekali bercanda bersama. Kami pun ikut larut dalam keakraban tersebut.

Dari kegiatan Muslimatan itu, saya menyadari bahwa kehidupan keagamaan di Desa Alasrejo tidak hanya terlihat dari

kegiatan pengajian, tetapi juga dari bagaimana masyarakat menjaga tradisi dan kebersamaan. TPQ mengajarkan saya tentang kesabaran dalam mendampingi anak-anak belajar agama, sedangkan Muslimatan mengajarkan saya tentang pentingnya silaturahmi dan kebersamaan dalam masyarakat.

Dan dari sekian banyak pengalaman siang itu, suara hadrah Al-Banjari menjadi salah satu hal yang paling melekat dalam ingatan saya. Saya kagum melihat semangat ibu-ibu yang tetap menjaga tradisi tersebut. Sederhana, tetapi penuh makna. Mungkin bagi mereka, memainkan hadrah Al-Banjari adalah bagian dari kegiatan yang biasa dilakukan. Namun bagi saya, itu menjadi pemandangan yang istimewa—sebuah gambaran bahwa kecintaan terhadap agama dapat tumbuh melalui kebersamaan, seni, dan tradisi yang terus dijaga.

DARI MEREKA,
AKU BELAJAR

BELAJAR DARI DUNIA YANG MASIH KECIL

Sonia Nur Rohma Soliha



PAUD di desa itu hanya berlangsung dua hari dalam seminggu. Namun, dua hari yang sederhana itu selalu punya cerita sendiri. Ada anak-anak yang datang dengan wajah ceria, langsung bercampur dengan teman-temannya ada yang masih malu-malu dan memilih berada di dekat ibunya. Ada pula yang sesekali menangis atau tantrum ketika suasana tidak sesuai dengan keinginannya. Kami tidak benar-benar tahu akan menemukan suasana seperti apa. Setiap kali kami datang, pagi selalu diawali dengan senam. Anak-anak bergerak mengikuti irama dengan gerakan yang kadang serempak, kadang justru ke mana-mana. Ada yang benar-benar mengikuti gerakan, ada yang hanya ikut bergoyang sesuka hati. Tapi dari wajah-wajah kecil yang penuh semangat itu, pagi terasa selalu dimulai dengan riang. Hari itu, ruang kecil berubah menjadi lebih ramai ketika kami mulai bernyanyi bersama. Ada yang mengikuti dengan lantang, ada yang hanya tersenyum sambil melihat teman-temannya. Tidak semuanya berjalan sempurna tetapi mungkin memang begitulah dunia anak-anak.

Di sana belajar tidak selalu berarti duduk diam dan menyelesaikan buku. Kadang belajar berarti mewarnai sesuka hati, kadang membaca satu halaman, kadang berlari kecil bermain lalu

kembali duduk ketika lagu dimulai. Setelah bernyanyi bersama Kami mulai memahami bahwa setiap anak memiliki caranya sendiri untuk belajar. Ada yang perlu ditemani ibunya ada yang membutuhkan waktu untuk merasa nyaman ada yang langsung berani berinteraksi dan ada yang hari ini masih menangis tetapi mungkin minggu depan sudah mau ikut bernyanyi. Kami hanya perlu sabar menunggu. Setelah bernyanyi kelas dimulai dengan mewarnai. Lucunya, warna mereka benar-benar sesuka hati. Daun bisa berwarna merah, langit mungkin saja hijau, dan sesuatu yang seharusnya biru bisa berubah menjadi kuning. Tidak ada yang tampak merasa salah. Mereka hanya mengambil warna yang mereka suka dan menggoreskannya dengan percaya diri. Kami tertawa kecil melihatnya. Bagi kami, mungkin ada warna yang "seharusnya" digunakan. Tetapi bagi mereka, siapa yang bilang langit harus selalu biru? Wkwkkkw. Di situ kami justru belajar *"Barangkali dunia anak-anak memang indah karena mereka belum terlalu sibuk memikirkan mana yang benar dan mana yang salah"*

Di balik riuh kelas 6



Setelah terbiasa dengan Rio anak PAUD kami kira mengajar kelas 6 akan sedikit lebih tenang. Ternyata kami salahhh. Kelas 6 justru tidak kalah ramai mereka sudah cukup besar untuk bercanda saling menjauh dan membuat suasana kelas penuh suara bahkan di tengah pelajaran, sempat ada dua anak yang bertengkar. Suasana

yang awalnya ramai karena canda tiba-tiba berubah menjadi sedikit tegang. Kami pun mencoba melerai mereka. Setelah suasana mulai tenang kami meminta bantuannya untuk saling meminta maaf. Awalnya masih ada rasa gengsi, tetapi akhirnya mereka mau mengeluarkan maaf satu sama lain. Perlahan suasana kelas kembali seperti semula buku kembali dibuka pelajaran pun dilanjutkan. Mungkin begitulah kelas 6 sedikit gaduh, sedikit menguji kesabaran, mudah sekali bosan tetapi selalu punya cara sendiri untuk membuat kami menikmati setiap pertemuan.

Ketika ingin tahu menjadi riuh



Lain hari... Kami mencoba masuk ke kelas 5. Kali ini suasananya berbeda. Begitu pelajaran dimulai, perhatian mereka tertuju ke depan. Tatapan-tetapan kecil mengikuti setiap penjelasan yang kami berikan. Sesekali terdengar suara, "Ohhh.. gitu Kak?" "Oh ternyata begitu." Ada rasa kagum yang sederhana dalam suara mereka. Seolah-olah setiap penjelasan baru saja membuka satu pintu kecil dalam rasa ingin tahu mereka. Kebetulan hari itu pelajarannya IPAS. Sebagai mahasiswa biolog, rasanya seperti menemukan ruang yang tepat untuk berbagi. Kami bercerita tentang berbagai hal yang mungkin selama ini hanya mereka lihat sebagai sesuatu yang biasa, tetapi ternyata menyimpan sekali banyak

pengetahuan. Ketika kami memberikan pertanyaan, beberapa tangan mulai terangkat. "Jangan takut salah coba saja jawab!" Dan Mereka benar-benar mencoba.

Ada yang jawabannya tepat, ada yang masih perlu diperbaiki. Namun tidak ada yang memilih diam. Mereka saling berebut menjawab, seolah-olah satu pertanyaan sederhana adalah kesempatan menunjukkan apa yang mereka tahu. Kami tersenyum. Bukan karena semua jawaban mereka benar, tetapi karena mereka berani mencoba. Kelas semakin ramai ketika kami mengadakan kuis berhadiah. Semangat mereka tiba-tiba berlipat. Tangan terangkat tinggi-tinggi, suara mereka bersahutan, dan wajah-wajah yang sebelumnya hanya memperhatikan ini penuh antusiasme. Di situlah kami tahu bahwa pelajaran telah menemukan jalannya menuju rasa ingin tahu mereka.

Belajar menyesuaikan langkah



Malam itu selepas magrib, giliranku mengajar TPQ. Materinya tentang tajwid yaitu hukum bacaan nun mati dan tanwin. Aku mulai mengenalkan beberapa hukum bacaan kepada mereka. Namun setelah melihat kondisi kelas aku menyadari bahwa sebagian besar anak masih berada di kelas iqro. Bagi mereka, istilah-istilah tajwid itu masih cukup asing. Berbeda dengan anak-anak kelas Alquran yang sudah lebih terbiasa dan mulai memahami beberapa hukum bacaan. Akhirnya aku memilih untuk tidak menjelaskan terlalu jauh. Aku hanya mengenalkan nama dan jenis hukum

bacaannya, disertai contoh-contoh sederhana. Rasanya memang belum banyak yang bisa disampaikan malam itu, tetapi aku tidak ingin memaksakan materi yang belum sesuai dengan kemampuan mereka.

Malam yang lain, aku mendapatkan kesempatan untuk memegang kelas Alquran. Anak-anak kelas iqro kemudian kuberikan kepada temanku, sementara aku memilih duduk bersama mereka yang sudah mulai membaca Alquran. Kupikir mereka sudah cukup lancar, ternyata tidak juga. Beberapa dari mereka masih terbata-bata. Ada yang berhenti di tengah bacaan, ada yang ragu ketika bertemu huruf tertentu, dan ada pula yang harus mengulang beberapa kali agar bacaannya lebih lancar.

Malam itu Aku tidak hanya meminta mereka membaca. Aku mencoba mengajarkan beberapa cara agar mereka lebih lancar membaca perlahan, memperhatikan setiap huruf, tidak terburu-buru, dan mengulang bagian yang masih terasa sulit. Sesekali aku membenarkan bacaannya, lalu minta Mereka mencoba kembali. Namun sebelum malam itu berakhir ada satu hal yang lebih ingin kusampaikan daripada sekedar bagaimana membaca dengan lancar. Aku ingin mereka mencintai Alquran. Sebab menurutku, membaca dengan lancar memang penting, tetapi akan lebih indah jika mereka memiliki alasan untuk terus membuka dan membacanya meskipun tidak ada yang menyuruh. Aku berpesan kepada mereka agar tidak hanya membaca ketika sedang mengaji, tidak harus banyak, tidak harus langsung sempurna. Cukup mulai dari sedikit tetapi dengan senang hati dan terus-menerus. Dan malam itu aku berharap mereka tidak hanya semakin lancar membaca Alquran, tetapi juga semakin dekat dengannya.

Belajar mengajar di malam hari



Kami kembali bertemu anak-anak dalam suasana yang berbeda. Iya kami mengadakan tempatnya yaitu di posko kami. Anak-anak yang datang pun beragam. Udah kelas 1, 3, 4, 5, hingga kelas 6. Untuk kelas 1 sampai kelas 5 kegiatan les biasanya dimulai selepas magrib hingga isya. Setelah itu giliran kelas 6 yang belajar, biasanya sampai pukul 8 malam, bahkan hingga pukul 9 atau lebih menyesuaikan keadaan. Dari situlah aku mulai mengenali karakter mereka satu persatu. Terutama kelas 6. Malam yang semakin larut membuat mereka lebih mudah bosan. Baru beberapa saat pelajaran perhatian mulai teralihkan. Ada yang mulai bercanda, ada yang melamun, Ada pula yang seolah-olah pikirannya sudah ingin pulang lebih dulu. Aku jadi teringat pengalaman mengajar kelas 6 di sekolah. Kali ini aku mencoba menerapkan berbagai teknik mengajar yang pernah ku pelajari saat microteaching di kampus.

Aku mengubah cara menjelaskan, menyelipkan pertanyaan, mengajak mereka diskusi, dan sesekali memberikan jeda istirahat agar suasana tidak monoton. Sampai akhirnya aku mencoba sesuatu yang mungkin tidak mereka duga. "Kita kuis yukk!" Kahoot pun menjadi salah satu penyelamat ketika wajah-wajah mulai terlihat bosan. Seketika suasana berubah. Yang tadi bersandar mulai duduk

tegak. Yang tadi dia mulai memperhatikan layar. Bahkan ketika pertanyaan muncul, mereka mulai berebut ingin menjadi yang paling cepat menjawab. Aku tersenyum melihatnya. Ternyata kadang bukan anak-anaknya yang tidak mau belajar. Mungkin kami hanya perlu menemukan cara yang membuat mereka ingin tetap belajar. Di situlah aku merasa ilmu yang selama ini hanya menjadi materi di ruang kuliah perlahan menemukan tempatnya, microteaching yang dulu terasa seperti tugas kuliah kini benar-benar kugunakan di depan anak-anak. Aku sadar bahwa menjadi guru adalah terus mencari cara agar rasa ingin tahu seorang anak tidak padam, bahkan ketika malam sudah semakin larut.

EMPAT PULUH HARI, SATU CARA PANDANG YANG BERUBAH

Bagus Hidayatur Rohmawan



Empat puluh hari saya habiskan di Desa Alasrejo, Kecamatan Wongsorejo, menjalankan program KKN dengan fokus pendidikan. Ketika pertama kali tahu akan ditempatkan di sana, saya membayangkan kegiatan mengajar hanya akan jadi rutinitas yang saya jalani karena memang itu tugasnya. Nyatanya, dari hari ke hari, rutinitas itu berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih hidup dari yang saya duga dan semuanya berawal dari betapa beragamnya ruang belajar yang saya masuki setiap harinya.

a. **Ruang-ruang belajar yang berbeda**

Sebagian besar waktu saya habiskan dengan mengajar secara formal di SDN 2 Alasrejo, membawakan beberapa mata pelajaran seperti IPA, Bahasa Indonesia, Pancasila, dan Matematika. Namun, kegiatan mengajar saya tidak berhenti di sekolah. Setelah maghrib, saya mengisi kegiatan di TPQ dan les. Di sana, saya sempat menemukan seorang anak yang bacaan Al-Qur'annya sudah cukup lancar, bahkan mampu membenarkan bacaannya sendiri ketika melakukan kesalahan. Hal kecil seperti itu selalu berhasil membuat saya kagum setiap kali menyaksikannya secara langsung. Dari berbagai kegiatan mengajar tersebut, ada satu momen di kelas formal yang paling menempel di ingatan saya, jauh melampaui momen-momen lainnya.

b. **Momen yang paling saya ingat**

Waktu itu saya mengajar Bahasa Indonesia dengan topik pemanasan global. Di tengah pelajaran, salah satu anak tiba-tiba bertanya bagaimana sebenarnya angin bisa tercipta. Pertanyaan sederhana itu membuat saya berhenti sejenak, memikirkan cara menjelaskannya seringan mungkin tanpa kehilangan konsep yang sebenarnya. Saya gambar matahari dan bumi di papan tulis, lalu menjelaskan bagaimana panas matahari tidak menyebar rata ke seluruh permukaan bumi, dan bagaimana perbedaan suhu itulah yang akhirnya menggerakkan udara di sekitar kita. Karena masih berkaitan, saya juga sempat menyinggung sedikit soal konveksi awan, meski tetap saya jaga supaya penjelasannya tidak terlalu rumit untuk anak seusia mereka. Melihat mereka mengangguk-angguk mencoba memahami, ada rasa puas yang sulit saya jelaskan dengan kata-kata. Bukan karena mereka langsung paham sepenuhnya, tapi karena mereka mau bertanya, mau penasaran, dan berusaha mengerti sesuatu yang sebenarnya cukup abstrak untuk anak SD. Momen itu juga yang membuat saya sadar, yang paling saya ingat dari 40 hari ini ternyata bukan cuma soal materi yang saya ajarkan, melainkan wajah dan karakter anak-anak yang menerimanya satu per satu.

c. **Sosok-sosok yang tak terlupakan**

Ada dua nama yang rasanya akan terus saya ingat dari 40 hari ini: Wira dan Sultan. Wira adalah anak yang cukup nakal, senang mengganggu teman-temannya, sampai saya harus terus-menerus menegurnya di sela-sela mengajar. Awalnya saya cukup kewalahan menghadapinya, karena hampir di setiap pertemuan saya harus mengingatkannya berkali-kali. Di sisi lain, ada Sultan anak yang sekilas terlihat sama nakalnya dengan yang lain, tapi ternyata daya tangkapnya terhadap pelajaran cukup cepat. Dari Sultan, saya belajar untuk tidak buru-buru menilai anak hanya dari kesan pertama atau caranya bersikap di kelas. Namun harus saya akui, sosok seperti Wira jugalah yang paling sering membawa saya pada satu tantangan yang terus berulang sepanjang 40 hari ini.

d. **Bagian yang paling menantang**

Kalau ditanya apa yang paling sulit selama saya di sana, jawabannya cukup jelas bagi saya: menertibkan anak-anak saat proses belajar berlangsung. Suasana kelas yang ramai, perhatian yang mudah teralihkan, ditambah karakter seperti Wira yang butuh perhatian ekstra, membuat saya harus terus mencari cara agar pelajaran tetap bisa berjalan dengan baik. Ini bukan hal yang saya kuasai sejak hari pertama. Saya belajar sambil jalan, mencoba berbagai pendekatan, sampai akhirnya menemukan cara yang cukup efektif, setidaknya untuk diri saya sendiri. Proses menghadapi hal itu, pelan-pelan, membuat saya bertanya pada diri sendiri: setelah 40 hari berlalu, apa sebenarnya yang benar-benar berubah pada anak-anak yang saya ajar, atau justru pada diri saya sendiri?

e. **Yang berubah, dan yang tidak**

Jujur, saya tidak melihat perubahan besar pada anak-anak di sana selama 40 hari ini. Mereka tetap sopan seperti sebelumnya, karakter mereka juga tidak banyak bergeser. Menurut saya itu wajar, karena waktu sesingkat itu memang bukan waktu yang cukup untuk mengubah seseorang secara mendasar. Tapi ada satu hal yang justru berubah dari diri saya sendiri: saya mulai menyukai kegiatan mengajar. Sesuatu yang dulu saya anggap sekadar bagian dari program KKN yang harus dijalani, perlahan-lahan berubah menjadi sesuatu yang benar-benar saya nikmati setiap harinya.

Empat puluh hari di Alasrejo mungkin tidak mengubah desa itu secara drastis, dan mungkin juga tidak banyak mengubah anak-anak yang saya temui di sana. Tapi bagi saya pribadi, hari-hari itu mengubah cara saya memandang kegiatan mengajar dari sesuatu yang saya jalani karena kewajiban, menjadi sesuatu yang ternyata bisa saya sukai sungguh-sungguh. Dan barangkali, itulah pelajaran paling berharga yang saya bawa pulang dari Alasrejo.

SATU HURUF, SATU KATA, DAN SEBUAH HARAPAN

Intan Sannuba Sabrina



Pada saat pelaksanaan KKN di Desa Alasrejo, tepatnya di Dusun Kebunrejo, saya dan teman-teman mendapatkan kesempatan untuk mengajar di salah satu sekolah dasar, yaitu SDN 2 Alasrejo. Ketika pertama kali datang ke sekolah, kami disambut dengan hangat oleh seluruh warga sekolah. Sambutan yang ramah dari para guru yang membuat kami merasa diterima, terlebih lagi ketika melihat anak-anak kecil yang begitu mungil, lucu, dan penuh rasa ingin tahu menyambut kedatangan kami. Saat itu, saya membayangkan kegiatan mengajar akan menjadi salah satu pengalaman yang sangat menyenangkan selama KKN.

Namun, perasaan saya berubah ketika mulai masuk ke dalam ruang kelas dan berinteraksi langsung dengan para siswa. Pada awalnya saya hanya ingin berbagi ilmu dan membantu mereka

belajar seperti yang biasa dilakukan seorang mahasiswa ketika mengajar dan mengaplikasikan ilmu yang di dapat pada saat microteching. Tetapi semakin lama saya mendampingi mereka, semakin saya menyadari bahwa terdapat persoalan yang jauh lebih besar dari yang saya bayangkan sebelumnya.

Beberapa siswa yang sudah duduk di kelas tinggi, khususnya dari kelas 3 sampai kelas 5 yang saya ampu pada saat itu, ternyata masih banyak yang mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, bahkan mengeja. Ada yang masih terbata-bata ketika membaca kalimat sederhana, ada pula yang masih kesulitan mengenali huruf. Yang paling membuat hati saya terasa sesak adalah ketika menemukan beberapa siswa yang bahkan belum mengenal huruf dengan baik, sehingga untuk mengeja kata sederhana pun mereka masih mengalami kesulitan.

Saya benar-benar tidak menyangka akan menemukan kondisi seperti itu. Di usia dan jenjang kelas mereka, saya membayangkan bahwa membaca dan menulis sudah menjadi kemampuan dasar yang cukup mereka kuasai. Namun, kenyataan yang saya temui di dalam kelas membuat saya terdiam. Ada rasa prihatin yang sulit saya jelaskan. Bahkan beberapa kali saya merasa hampir menangis ketika melihat seorang anak berusaha mengeja sebuah kata berkali-kali, sementara teman-temannya sudah mampu membaca lebih dahulu.

Saat itu saya mulai berpikir, sebenarnya apa yang membuat mereka mengalami ketertinggalan sejauh ini? Apakah perubahan kurikulum turut memberikan pengaruh? Apakah proses pembelajaran yang selama ini mereka terima belum sepenuhnya mampu menjangkau kebutuhan setiap anak? Ataukah ada faktor lain di luar sekolah, seperti lingkungan keluarga dan kurangnya pendampingan belajar di rumah? Saya menyadari bahwa saya tidak bisa begitu saja menyimpulkan penyebabnya, karena setiap anak tentu memiliki kondisi dan latar belakang yang berbeda.

Justru dari situlah saya belajar bahwa menjadi seorang pendidik bukan hanya tentang menyampaikan materi di depan kelas. Seorang guru juga perlu memahami kemampuan setiap peserta didik, termasuk mereka yang membutuhkan waktu lebih

lama untuk memahami sesuatu. Anak yang belum bisa membaca bukan berarti tidak mampu belajar. Bisa jadi mereka hanya membutuhkan cara belajar yang berbeda, pendampingan yang lebih sabar, dan seseorang yang mau terus meyakinkan mereka bahwa mereka juga bisa.

Selama mengajar, saya berusaha mendampingi mereka secara perlahan. Saya mencoba kembali mengenalkan huruf, membantu mengeja kata demi kata, membaca bersama, serta memberikan semangat ketika mereka mulai merasa kesulitan. Meskipun hasilnya tidak dapat terlihat dalam waktu singkat, saya merasa bahagia ketika melihat sedikit perubahan dari mereka. Ada kepuasan tersendiri ketika seorang anak yang awalnya hanya diam dan akhirnya berani mencoba membaca, meskipun masih terbata-bata.

Pengalaman mengajar di SDN 2 Alasrejo menjadi salah satu pengalaman yang paling membekas bagi saya selama menjalani KKN. Saya datang ke sekolah dengan niat untuk mengajar, tetapi justru saya yang banyak belajar dari anak-anak tersebut. Saya belajar tentang kesabaran, ketulusan, dan bagaimana pendidikan ternyata tidak selalu berjalan dengan kondisi yang ideal. Saya juga semakin menyadari bahwa kemampuan membaca dan menulis bukan sekadar pelajaran biasa, melainkan dasar yang akan memengaruhi perjalanan pendidikan seorang anak ke depannya. Melihat masih adanya anak yang duduk di kelas tinggi tetapi belum mampu membaca dengan lancar membuat saya sadar bahwa masih ada banyak hal yang perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan, terutama dalam memberikan pendampingan kepada anak-anak yang tertinggal.

Mungkin waktu kami di SDN 2 Alasrejo tidak cukup panjang untuk mengubah semuanya. Namun, saya berharap apa yang kami berikan, sekecil apa pun itu, dapat meninggalkan sesuatu yang berarti bagi mereka. Setidaknya, pernah ada seseorang yang duduk bersama mereka, mengajari mereka mengeja satu per satu, dan mengatakan bahwa mereka tidak perlu takut untuk mencoba. Dari pengalaman tersebut, saya menyadari bahwa terkadang menjadi pendidik bukan tentang seberapa banyak materi yang

berhasil kita sampaikan, tetapi tentang seberapa besar usaha kita untuk membuat seorang anak percaya bahwa dirinya mampu belajar. Dan bagi saya, anak-anak di SDN 2 Alasrejo akan selalu menjadi salah satu pengingat bahwa di "*balik setiap anak yang belum mampu membaca, mungkin ada cerita panjang yang belum kita ketahui dan ada harapan yang masih menunggu untuk diperjuangkan.*"

DIMANA KITA TINGGAL, DISANA KITA MENJAGA

JEJAK KECIL DI ALASREJO

Rita Nur Khofifah



KKN di Desa Alasrejo menjadi salah satu pengalaman yang tidak akan saya lupakan. Sebelum berangkat, saya mengira KKN hanya tentang menjalankan program kerja yang sudah dibuat bersama teman-teman. Namun, setelah berada di Desa Alasrejo, saya menyadari bahwa banyak hal yang bisa dipelajari, terutama tentang kehidupan masyarakat dan kondisi lingkungan sekitar. Pada awal kegiatan, kami melakukan observasi dengan berkeliling desa untuk melihat keadaan wilayah dan mengenal lingkungan sekitar.

Dari hasil observasi, saya melihat bahwa Desa Alasrejo memiliki lingkungan yang cukup asri. Banyak sawah, kebun, dan pepohonan yang membuat suasana desa terasa nyaman. Namun, di beberapa tempat masih ditemukan sampah yang dibuang sembarangan, terutama di pinggir jalan dan sekitar aliran air. Hal tersebut membuat saya mulai lebih memperhatikan kondisi lingkungan yang sebelumnya mungkin terlihat biasa saja.

Saya juga mendapat keluhan dari warga bahwa ketika hujan deras, sampah yang berada di sekitar aliran air dapat terbawa dan menumpuk di beberapa tempat. Dari situ, saya memahami bahwa sampah tidak hanya membuat lingkungan terlihat kotor, tetapi juga dapat mengganggu aliran air. Masalah kecil yang dibiarkan terus-menerus ternyata bisa memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat di sekitarnya.

Selama KKN, saya dan teman-teman melakukan kegiatan sederhana untuk menjaga kebersihan lingkungan. Kami membersihkan beberapa tempat yang terdapat sampah dan berusaha mengajak masyarakat sekitar untuk lebih peduli terhadap kebersihan. Kegiatan yang kami lakukan memang sederhana, tetapi dari kegiatan tersebut saya belajar bahwa menjaga lingkungan tidak harus dimulai dari sesuatu yang besar. Hal kecil seperti membuang sampah pada tempatnya dan menjaga kebersihan sekitar juga merupakan bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

Selain belajar tentang kebersihan lingkungan, selama berada di Alasrejo saya juga melihat bahwa kehidupan masyarakat sangat berhubungan dengan kondisi alam. Banyak masyarakat yang bekerja di bidang pertanian sehingga musim hujan dan musim kemarau sangat memengaruhi kegiatan mereka. Dari pengalaman tersebut, saya semakin memahami bahwa lingkungan bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga menjadi bagian penting dalam kehidupan dan aktivitas masyarakat.

Tidak terasa, waktu KKN akhirnya mendekati akhir. Dari semua pengalaman yang saya dapatkan di Desa Alasrejo, saya belajar bahwa menjaga lingkungan merupakan tanggung jawab bersama. Apa yang kami lakukan mungkin hanya sebuah langkah kecil dan belum bisa menyelesaikan semua masalah lingkungan. Namun, bagi saya, kegiatan tersebut tetap menjadi jejak kecil di Alasrejo, sebuah pengalaman yang mengajarkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan dapat dimulai dari diri sendiri dan dari hal-hal sederhana.

DI BALIK DEBU JALAN ALASREJO

Faisah Naila Yavi



Hari pertama KKN di Desa Alasrejo, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, tidak seperti yang kubayangkan. Aku pikir KKN akan dipenuhi kegiatan, rapat, program kerja, dan foto bersama masyarakat. Ternyata, hal pertama yang menyambut kami justru jalan desa yang berdebu, panas matahari yang terasa menyengat, serta hamparan lingkungan yang masih menyimpan banyak pekerjaan rumah.

"Selamat datang di Alasrejo," kata salah seorang warga sambil tersenyum.

Kalimat sederhana itu entah mengapa terus teringat sampai hari terakhir.

Hari-hari berikutnya kami mulai mengenal desa. Kami berjalan dari satu sudut ke sudut lain, berbincang dengan warga, melihat aktivitas sehari-hari, dan perlahan memahami bahwa lingkungan bukan sekadar persoalan sampah atau kebersihan. Lingkungan adalah tempat manusia hidup, bekerja, bercengkerama, dan menggantungkan masa depan.

Suatu pagi, kami menemukan beberapa titik di sekitar permukiman yang dipenuhi sampah. Ada plastik yang terbawa angin, daun-daun kering yang menumpuk, dan bekas kemasan yang terselip di antara rerumputan.

Awalnya kami hanya mengeluh.

"Kalau dibersihkan hari ini, besok mungkin kotor lagi." Namun, seorang ibu yang sedang menyapu halaman tiba-tiba berkata,

"Kalau kita berpikir begitu terus, kapan bersihnya?" Kami terdiam.

Akhirnya kami mengambil sapu, karung, dan mulai membersihkan bersama warga. Tidak ada acara besar. Tidak ada panggung. Tidak ada tepuk tangan. Hanya suara sapu yang bergesekan dengan tanah dan tawa kecil ketika kami saling mengejek karena kepanasan. Hari itu kami belajar sesuatu: perubahan tidak selalu dimulai dari program besar. Terkadang, perubahan dimulai dari seseorang yang mau membungkuk untuk mengambil satu potong sampah.

Sejak saat itu, kegiatan sederhana tersebut menjadi bagian yang paling kami tunggu. Kami mulai mengajak anak-anak untuk ikut menjaga lingkungan. Mereka berlarian membawa kantong sampah, saling berlomba mengumpulkan sampah paling banyak. Beberapa anak bahkan mulai menegur temannya ketika melihat sampah dibuang sembarangan.

"Jangan dibuang di situ. Nanti Alasrejo kotor." Kalimat itu membuat kami tersenyum.

Tanpa kami sadari, bukan hanya kami yang sedang mengajarkan sesuatu kepada mereka. Mereka juga sedang mengajarkan kami tentang kepedulian.

Waktu berjalan begitu cepat.

Hari terakhir KKN tiba. Posko yang selama berminggu-minggu menjadi tempat kami makan, berdiskusi, tertawa, dan beristirahat mulai terasa berbeda. Barang-barang sudah dikemas. Jadwal kegiatan telah selesai. Tetapi ada sesuatu yang terasa belum selesai. Pagi itu aku berjalan sendirian menyusuri jalan desa. Jalan yang dulu kulihat hanya sebagai jalan berdebu, kini terasa berbeda. Di beberapa sudut, lingkungan terlihat lebih tertata. Anak-anak bermain di halaman. Warga menyapa dari depan rumah. Angin membawa aroma tanah dan pepohonan.

Aku berhenti di tempat pertama kali kami membersihkan sampah. Seorang anak yang pernah ikut bersama kami lewat sambil membawa bungkus makanan. Ia melihat tempat sampah di

dekatnya, lalu membuang bungkus itu ke dalamnya. Aku tersenyum. Mungkin kami tidak meninggalkan sesuatu yang besar di Alasrejo. Tidak ada bangunan megah yang bisa menjadi tanda bahwa kami pernah datang. Tetapi pagi itu aku sadar, mungkin memang bukan itu tujuan kami. KKN bukan tentang seberapa besar sesuatu yang bisa kami tinggalkan. KKN adalah tentang seberapa kecil kebaikan yang bisa terus dilanjutkan setelah kami pergi. Saat kendaraan mulai meninggalkan desa, aku menatap Alasrejo dari balik jendela. Untuk pertama kalinya, jalan yang berdebu itu tidak lagi terlihat sebagai kekurangan. Ia justru menjadi bagian dari cerita.

Cerita tentang kami yang datang sebagai orang asing, lalu pulang dengan membawa kenangan tentang warga yang ramah, anak-anak yang penuh semangat, dan sebuah desa yang mengajarkan bahwa menjaga lingkungan bukan hanya tentang membuat tempat menjadi bersih. Lebih dari itu, menjaga lingkungan adalah tentang menjaga rumah bersama. Dan Alasrejo, untuk beberapa minggu yang singkat, telah menjadi rumah bagi kami.

DARI RUMAH HINGGA MASJID

Roifatul Hasanah



Ada satu hal yang sejak awal membuat saya kagum dengan Desa Alasrejo: alamnya. Di desa ini, gunung dapat terlihat dengan jelas dari beberapa sudut, hamparan sawah terbentang luas, dan sore hari selalu memiliki cara sendiri untuk membuat kami berhenti sejenak. Ketika matahari mulai tenggelam, langit berubah warna dan pemandangan di sekitar desa terasa begitu indah. Saya sering berpikir bahwa kami beruntung bisa menjalani KKN di tempat dengan lingkungan seindah ini.

Bukan hanya pemandangannya yang membuat saya kagum, tetapi juga hal-hal kecil yang saya temukan di sana. Salah satunya adalah berbagai macam buah yang masih bisa saya jumpai dengan mudah. Ada satu jenis buah yang bentuknya mirip markisa, tetapi ukurannya lebih kecil. Ketika pertama kali melihat dan mengetahui bahwa buah itu ternyata bisa dimakan, saya sampai benar-benar terkejut. "Serius ini bisa dimakan?"

Mungkin bagi masyarakat setempat, buah itu adalah sesuatu yang biasa saja. Tetapi bagi saya, menemukan buah tersebut menjadi pengalaman baru yang cukup berkesan. Selama ini saya belum pernah melihatnya, bahkan baru mengetahui bahwa buah seperti itu bisa dimakan ketika berada di Alasrejo. Ternyata, masih banyak buah-buahan lain yang saya temukan di sana dan sudah jarang saya jumpai di desa tempat saya tinggal. Hal-hal sederhana seperti itu justru menjadi salah satu bagian yang membuat saya excited selama KKN. Rasanya seperti sedang mengenal kembali kekayaan alam yang selama ini perlahan mulai jarang saya temui.

Dari situ saya semakin menyadari bahwa lingkungan bukan hanya tentang pemandangan gunung, sawah, atau indahnya matahari terbenam. Lingkungan juga menyimpan begitu banyak kehidupan di dalamnya. Ada tanaman, buah-buahan, dan berbagai hal sederhana yang mungkin terlihat biasa bagi masyarakat setempat, tetapi bisa menjadi sesuatu yang sangat berharga bagi orang yang baru menemukannya.

Namun, semakin lama tinggal di sana, kami mulai melihat sisi lain dari lingkungan tersebut. Keindahan alam yang kami nikmati ternyata masih berdampingan dengan persoalan sampah. Sampah rumah tangga masih menjadi salah satu masalah yang cukup sering kami temui. Sebagian masyarakat masih terbiasa membuang sampah di tempat-tempat yang seharusnya tidak digunakan untuk membuang sampah.

Hal itu kemudian membuat kami berpikir, bagaimana caranya agar masyarakat tidak hanya melihat sampah sebagai sesuatu yang harus disingkirkan, tetapi juga mulai memiliki kepedulian untuk mengelolanya? Jawabannya justru kami temukan dari percakapan sederhana. Sepulang dari masjid, kami beberapa kali berbincang dengan masyarakat. Kami bertanya tentang keadaan desa, kegiatan sehari-hari, sampai persoalan yang menurut mereka masih perlu diperhatikan. Dari obrolan santai tersebut, sampah kembali menjadi salah satu persoalan yang disebutkan.

Obrolan itu kemudian kami bawa pulang ke posko. Kami berdiskusi dan mencoba mencari cara yang tidak hanya dapat membantu mengurangi persoalan sampah, tetapi juga membuat

masyarakat ikut terlibat dalam menjaga lingkungan. Dari situlah muncul gagasan Jariyah Sampah. Konsepnya sederhana. Kami mengajak masyarakat untuk mengumpulkan sampah rumah tangga yang masih memiliki nilai ekonomi sesuai dengan kriteria yang telah kami tentukan. Sampah tersebut nantinya dipilah dan dijual, kemudian hasilnya disalurkan untuk membantu kebutuhan Masjid Jami' Baiturrohman.

Awalnya saya mengira bagian tersulit mungkin adalah mengajak masyarakat untuk mau ikut mengumpulkan sampah. Ternyata saya salah. Setelah kami melakukan sosialisasi dari rumah ke rumah, sesuatu yang tidak saya duga justru terjadi keesokan harinya. Masyarakat mulai mencari sampah. Bukan hanya mengumpulkan sampah yang ada di rumah mereka, tetapi juga mulai memperhatikan lingkungan di sekitar. Ada yang mencari sampah di sekitar rumah, di jalan, bahkan sampai mengambil sampah yang berada di got untuk dikumpulkan sesuai dengan kriteria yang sudah kami jelaskan. Melihat itu, saya sempat benar-benar terdiam.

"Wihhh, mereka ternyata excited sama proker kita."

Bagi saya, pemandangan itu bukan sekadar menunjukkan bahwa masyarakat antusias dengan program kami. Ada sesuatu yang lebih besar dari itu. Untuk pertama kalinya, saya melihat bagaimana sampah yang sebelumnya mungkin hanya dianggap sebagai sesuatu yang tidak berguna mulai diperhatikan keberadaannya. Mereka mulai melihat sampah di sekitar mereka. Mereka mulai memilahnya. Mereka mulai mengumpulkannya. Dan tanpa sadar, mereka mulai melakukan sesuatu untuk lingkungan mereka sendiri.

Saat melihat masyarakat mencari sampah hingga ke tempat-tempat yang sebelumnya mungkin tidak pernah kami bayangkan, saya merasa bahwa Jariyah Sampah perlahan mulai menemukan maknanya. Program ini bukan hanya tentang mengumpulkan sampah untuk kemudian dijual. Lebih dari itu, kami sedang mencoba menumbuhkan kebiasaan sederhana: melihat sampah, peduli terhadap keberadaannya, lalu memilih untuk mengelolanya daripada membiarkannya mencemari lingkungan. Di situlah saya menyadari bahwa menjaga lingkungan tidak selalu harus dimulai

dengan sesuatu yang besar. Kadang, ia bisa dimulai dari satu botol plastik yang tidak lagi dibuang sembarangan. Dari satu bungkus bekas yang dipungut dari jalan. Dari satu rumah yang mulai menyimpan sampah bernilai ekonomi. Atau bahkan dari seseorang yang rela mencari sampah di got karena tahu bahwa sampah tersebut masih bisa dimanfaatkan.

Bagi saya, momen itulah salah satu bagian paling berkesan selama KKN. Saya datang ke Alasrejo dengan melihat keindahan gunung, sawah, dan langit senja. Tetapi melalui Jariyah Sampah, saya belajar bahwa menikmati keindahan lingkungan saja tidak cukup. Ada tanggung jawab untuk ikut menjaganya. Dan mungkin, perubahan itu memang sesederhana ini: Dari sekadar melihat sampah, menjadi peduli terhadap sampah. Dari rumah warga, perjalanan itu kemudian dimulai. Dan pada akhirnya, kebaikan yang lahir dari sampah tersebut berjalan hingga sampai ke masjid.

PULANG DENGAN CERITA

DI BALIK JALAN PULANG

Sayu Ilmika



Pagi itu, aku dan beberapa teman datang ke SDN 2 Alasrejo untuk melaksanakan salah satu kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hari itu terasa sedikit berbeda karena kami tidak hanya datang untuk menjalankan program, tetapi juga harus berpamitan kepada pihak sekolah. Kegiatan yang kami lakukan adalah sosialisasi tentang anti-bullying kepada para siswa. Kami mengajak mereka memahami bahwa perundungan bukanlah sebuah candaan biasa. Kata-kata yang dianggap sepele bisa saja meninggalkan luka bagi orang lain. Kami juga mengingatkan bahwa sekolah seharusnya menjadi tempat yang aman untuk belajar, berteman, dan tumbuh bersama.

Para siswa mengikuti kegiatan dengan cukup antusias. Ada yang menjawab pertanyaan, ada yang tersenyum ketika kami memberikan contoh, dan ada pula yang tampak mulai memahami bahwa menjadi teman yang baik berarti berani menghargai perbedaan. Setelah kegiatan selesai, tibalah saatnya kami berpamitan. Ada rasa senang karena program telah terlaksana, tetapi juga ada rasa berat karena harus meninggalkan sekolah yang selama beberapa waktu menjadi bagian dari perjalanan kami. Kami mengucapkan terima kasih kepada para guru yang telah menerima dan membantu kami selama kegiatan berlangsung.

Setelah berpamitan, aku dan seorang temanku bernama kiki berencana mengambil uang. Kami berangkat menggunakan sepeda motor. Awalnya perjalanan berjalan biasa saja. Namun, tiba-tiba sebuah truk dari belakang hendak menyalip truk yang berada di depannya. Situasi di jalan menjadi cukup kacau. Aku dan temanku sampai harus menggiring kendaraan ke arah tertentu agar bisa melewati keadaan tersebut.

Tidak disangka, tepat di depan kami ada seseorang yang sedang membawa muatan. Jarak yang semakin dekat membuatku panik. Dalam keadaan bingung, aku memilih menjatuhkan diri agar tidak terjadi sesuatu yang lebih buruk. Orang-orang di sekitar langsung berdatangan membantu. Ada yang berteriak memperingatkan, ada yang menanyakan keadaanku, dan ada pula yang membantu menenangkan situasi. Saat itu, rasanya semua mata tertuju kepada kami. Aku hanya bisa menahan malu sambil memastikan bahwa aku dan temanku masih baik-baik saja.

Perjalanan pulang terasa berbeda. Bukan hanya karena tubuh mulai terasa sakit, tetapi juga karena rasa malu yang masih terbawa sepanjang perjalanan. Aku terus mengingat kejadian tadi dan berpikir bahwa semuanya terjadi begitu cepat. Namun, dari kejadian itu aku justru menyadari sesuatu. Pagi harinya aku baru saja berbicara kepada anak-anak tentang pentingnya peduli kepada sesama. Beberapa jam kemudian, aku sendiri merasakan bagaimana rasanya membutuhkan pertolongan orang lain. Untungnya, orang-orang di sekitar tidak menertawakan atau meninggalkanku. Mereka justru datang membantu.

Sesampainya di posko, rasa sakit mulai terasa lebih jelas. Keesokan harinya, aku langsung pergi untuk pijat karena tubuh masih terasa tidak nyaman. Sambil menahan rasa pegal, aku kembali memikirkan kejadian kemarin. Hari itu mungkin bermula dari sebuah kegiatan tentang anti-bullying, tetapi berakhir dengan sebuah pelajaran yang jauh lebih luas. Aku belajar bahwa dalam kehidupan, kita tidak pernah tahu kapan kita akan menjadi orang yang membutuhkan bantuan. Karena itu, jangan pernah meremehkan kebaikan kecil.

JARIYAH SAMPAH DAN KESALAHPAHAMAN DI RUMAH TERAKHIR

Nurur Firdausiyah



Malam itu, setelah solat isya', posko KKN kami terlihat lebih ramai dari biasanya. Lima belas anak KKN berkumpul untuk membagi tugas sosialisasi program kerja yang akan kami jalankan. Hari itu kami mendapat tugas untuk memperkenalkan sebuah program yang bernama Jariyah Sampah kepada warga. Lima belas orang dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Setiap kelompok terdiri dari tiga orang dan bertugas mendatangi rumah warga satu per satu. Tujuannya sederhana: menjelaskan kepada warga bahwa sampah yang masih memiliki nilai jual dapat disumbangkan ke masjid sebagai amal jariyah. Aku mendapat kelompok bersama Rifqi dan Nafis.

Ada satu hal yang membuat kelompok kami sedikit berbeda. Aku dan Nafis bisa menggunakan bahasa Madura, sedangkan Rifqi sama sekali tidak mengerti bahasa Madura. Ia hanya mengerti bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

"Pokoknya kalau nanti mereka ngomong bahasa Madura, kamu senyum saja, Rif," kataku sambil tertawa.

Rifqi hanya mengangguk.

"Siap. Tugas saya berarti jadi manusia paling banyak senyum."

Kami pun berangkat dari rumah warga yang satu ke rumah warga yang lain. Rumah pertama berjalan lancar. Kami memperkenalkan program dengan bahasa Madura. Nafis sesekali menambahkan penjelasan, sementara aku menjelaskan bagian-bagian yang belum dipahami warga. Di samping kami, Rifqi hanya berdiri sambil tersenyum, dan muka yang penuh dengan kebingungan. Sesekali dia mengangguk, meskipun sebenarnya tidak tahu apa yang sedang kami bicarakan. Aku menahan tawa melihat ekspresinya.

"Rifqi emangnya kamu ngerti apa yang kita omongin?"

"Ngerti kok."

"Ngerti apa?"

Dia diam sebentar.

"Yang penting intinya tentang sampah."

Aku dan Nafis langsung tertawa.

Sosialisasi berlanjut ke rumah kedua, ketiga, dan seterusnya. Ada yang menggunakan bahasa Madura, ada juga yang menggunakan bahasa Indonesia. Semuanya berjalan dengan baik. Warga menerima penjelasan kami dan kami memberikan karung yang sudah kami siapkan sebagai tempat untuk mengumpulkan sampah. Kami juga menjelaskan bahwa sampah tersebut nantinya akan dijemput setiap hari Minggu oleh anak-anak KKN, remaja masjid, dan komunitas Cobbeh. Sampah yang terkumpul akan dijual, kemudian hasilnya dikelola oleh masjid untuk berbagai kebutuhan dan amal jariyah, seperti membeli perlengkapan masjid atau membantu kebutuhan penerangan jalan.

Malam semakin larut ketika kami tiba di rumah terakhir. Awalnya semuanya berjalan seperti biasa. Kami duduk di ruang tamu dan mulai menjelaskan program.

"Jadi begini, Bu. Kami dari anak-anak KKN sedang melakukan sosialisasi program yang namanya Jariyah Sampah. Kalau Ibu mempunyai sampah yang masih bernilai, seperti botol plastik, kaleng, atau besi, sampah tersebut bisa disumbangkan ke masjid. Nanti setiap hari Minggu akan kami jemput. Yang

menjemput dari anak-anak KKN, remaja masjid, dan komunitas Cobeh."

Aku menjelaskan dengan cukup panjang dan detail, Ibu tersebut mengangguk-angguk, Kami merasa penjelasan kami sudah sangat jelas, Namun, tiba-tiba ekspresi wajah beliau berubah, Beliau berbicara menggunakan bahasa Madura.

"Sampeyan minta sumbangan?"

Aku sedikit terkejut.

"Bukan, Bu. Kita bukan minta sumbangan uang."

Beliau kemudian menjelaskan bahwa sampah-sampah yang ada di rumahnya biasanya sudah ditukarkan kepada tukang rongsokan dengan kebutuhan dapur. Dalam hati aku mulai merasa, mungkin ada bagian penjelasan kami yang belum dipahami. Namun, belum sempat kami menjelaskan lagi, tiba-tiba ibu tersebut berdiri. Kami bertiga saling pandang.

"Eh, Ibunya mau ke mana?" bisik Nafis.

Aku juga tidak tahu.

Ibu itu masuk ke dalam rumah dan meninggalkan kami bertiga di ruang tamu, Kami hanya bisa duduk diam Beberapa saat kemudian beliau keluar. Di tangannya ada sesuatu Kami masih belum tahu apa yang akan terjadi, Sampai akhirnya beliau menyodorkan uang sepuluh ribu rupiah Kami bertiga langsung terdiam Rifqi bahkan terlihat paling bingung.

Mungkin dalam pikirannya, "Lho, kok sosialisasi sampah malah dapat uang?"

Aku buru-buru menggeleng.

"Waduh, Bu, bukan begitu. Kami tidak meminta uang, Bu." Ibu tersebut masih menyodorkan uang itu.

Aku kembali menjelaskan.

"Yang kami maksud itu sampahnya, Bu. Bukan uangnya. Jadi kalau nanti ada botol plastik, kaleng, atau besi, bisa dimasukkan ke karung ini. Nanti hari Minggu kami yang mengambil."

Rifqi yang sejak tadi hanya diam akhirnya ikut menjelaskan menggunakan bahasa Indonesia.

"Iya, Bu. Jadi bukan sumbangan uang, Sampahnya yang disumbangkan untuk di amalkan atau di sedekkahkan di masjid."

Nafis ikut membantu memperjelas menggunakan bahasa Madura Setelah beberapa kali kami jelaskan, akhirnya ibu tersebut mulai memahami maksud kami. Untungnya, tidak lama kemudian suami beliau datang dan ikut bergabung dalam pembicaraan. Setelah mendengar penjelasan kami, sang suami langsung memahami maksud program tersebut.

"Oh, bukan minta uang, Bu. Mereka itu minta sampah yang bisa dijadikan amal untuk masjid. Nanti sampahnya dijual, uangnya untuk kebutuhan masjid."

Kami bertiga langsung mengangguk lega.

"Iya, Pak, betul sekali."

Ibu tersebut akhirnya memahami bahwa kami tidak sedang meminta sumbangan uang. Kami hanya mengajak warga untuk menyumbangkan sampah yang masih memiliki nilai agar dapat menjadi amal jariyah. Karung yang kami bawa pun akhirnya kami serahkan kepada beliau.

"Nanti kalau ada sampahnya, dimasukkan ke karung ini saja, Bu. Hari Minggu kami jemput." Ibu itu mengangguk.

Kami pun pamit dan keluar dari rumah dengan perasaan lega. Begitu sampai di luar, kami bertiga langsung tertawa. Rifqi menjadi orang pertama yang berkomentar.

"Untung tadi aku nggak ikut-ikutan nerima uangnya."

Aku tertawa.

"Kalau kamu terima, besok-besok kita bisa punya program kerja baru."

"Program kerja apa?"

"Jariyah Uang." Kami bertiga tertawa sepanjang perjalanan pulang.

Hari itu aku menyadari bahwa melakukan sosialisasi kepada masyarakat bukan hanya soal menyampaikan informasi. Terkadang, kita juga harus belajar menyesuaikan bahasa, cara berbicara, dan cara menjelaskan sesuatu agar tidak terjadi kesalahpahaman. Perbedaan bahasa yang awalnya terasa seperti hambatan ternyata menjadi pengalaman yang menyenangkan. Bahkan, kejadian uang sepuluh ribu rupiah itu menjadi salah satu cerita yang paling kami ingat selama menjalankan program Jariyah Sampah.

Karena ternyata, tidak semua yang diberikan warga saat sosialisasi adalah sampah. Kadang, kita justru mendapatkan cerita lucu yang akan menjadi kenangan.

Dan sepuluh ribu rupiah itu? Tetap kembali kepada pemiliknya.

Sebab yang kami cari hari itu bukan uang, melainkan jariyah dari sampah.

EMPAT PULUH HARI DI DESA YANG SEDERHANA

Dzurratun Navisah



Pada awalnya, empat puluh hari terdengar seperti waktu yang cukup lama. Aku datang ke sebuah desa bersama teman-teman dengan membawa banyak harapan sekaligus kekhawatiran. Kami tidak tahu seperti apa kehidupan yang akan kami jalani, bagaimana masyarakat akan menerima kami, dan apakah program-program yang telah direncanakan akan berjalan sesuai keinginan. Yang kami tahu, kami datang sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan kewajiban. Kami membawa proposal, jadwal kegiatan, dan berbagai rencana yang sudah disusun jauh-jauh hari. Namun, desa ternyata tidak pernah berjalan sesuai jadwal yang kami buat.

Hari-hari pertama dipenuhi dengan kegiatan mengenal lingkungan. Kami mulai mengenal jalan-jalan kecil di sekitar posko, tempat ibadah, sekolah, rumah warga, serta beberapa tempat yang menjadi pusat kegiatan masyarakat. Di depan permukiman terdapat sebuah parit kecil yang biasanya digunakan sebagai saluran air. Karena selama kami tinggal di desa hampir tidak pernah turun hujan, parit itu lebih sering terlihat kering. Tidak banyak yang memperhatikannya. Begitu pula kami. Sampai akhirnya salah satu kegiatan sederhana membuat kami mulai lebih sering berinteraksi dengan remaja masjid di desa tersebut.

Awalnya kami hanya mengenal mereka sebagai anak-anak muda yang membantu kegiatan keagamaan. Namun semakin sering bertemu, kami mulai melihat sisi lain kehidupan mereka. Mereka

memiliki kesibukan masing-masing. Ada yang bekerja, ada yang kuliah, ada yang masih sekolah, dan ada pula yang membantu orang tua di rumah. Meski begitu, ketika ada kegiatan bersama, mereka tetap berusaha meluangkan waktu. Hal kecil itu perlahan membuat kami memahami sesuatu. Kehidupan sosial di desa tidak selalu terlihat dari kegiatan besar. Terkadang, ia tumbuh dari kebiasaan sederhana untuk hadir ketika dibutuhkan.

Salah satu kegiatan yang kami lakukan bersama remaja masjid adalah membersihkan area sekitar desa, termasuk parit kecil yang sudah lama tidak diperhatikan. Tidak ada kegiatan besar. Tidak ada banyak orang. Hanya kami, beberapa anggota kelompok KKN, dan remaja masjid. Namun justru dari kegiatan sederhana itu, hubungan kami mulai terbentuk. Kami mulai sering bertemu, Mulai saling membantu, Mulai terbiasa menghabiskan waktu bersama.

Setelah kegiatan selesai, kami tidak langsung kembali ke posko. Terkadang kami duduk bersama di teras masjid atau sekadar berkumpul di halaman. Tidak ada agenda khusus, Tidak ada program kerja, Hanya kebersamaan. Dan ternyata, justru hal-hal seperti itulah yang membuat KKN terasa berbeda. Semakin lama tinggal di desa, semakin banyak hal kecil yang kami temui. Anak-anak mulai mengenali kami. Setiap kali melihat kami berjalan, mereka akan berlari mendekat. Bagi mereka, kedatangan mahasiswa KKN mungkin adalah sesuatu yang baru dan menyenangkan. Bagi kami, awalnya mereka hanya anak-anak desa yang sering bermain di sekitar posko. Namun lama-kelamaan, wajah-wajah itu menjadi bagian dari rutinitas kami.

Kami mulai terbiasa dengan suara mereka, Terbiasa melihat mereka bermain, Terbiasa membantu ketika mereka membutuhkan sesuatu. Tanpa sadar, kami mulai mengenal mereka bukan sebagai bagian dari program kerja, tetapi sebagai orang-orang yang membuat hari-hari kami menjadi lebih hidup. Ada pula warga yang pada awalnya hanya kami kenal sebagai orang yang tinggal di sekitar posko. Namun semakin lama, kami mulai mengenal kehidupan mereka. Kami melihat bagaimana masyarakat saling membantu ketika ada kegiatan, bagaimana ibu-ibu berkumpul dan mengerjakan sesuatu bersama, bagaimana pemuda desa tetap menyempatkan diri

mengikuti kegiatan meskipun memiliki kesibukan masing-masing, bagaimana anak-anak dapat bermain bersama tanpa memandang perbedaan. Semuanya berjalan begitu sederhana. Tidak selalu sempurna, tidak selalu ramai, tetapi terasa dekat.

Di tempat itu aku mulai menyadari bahwa kehidupan sosial tidak selalu membutuhkan sesuatu yang besar. Kadang, kepedulian hanya berbentuk kehadiran, datang ketika ada kegiatan, membantu ketika ada yang membutuhkan, menyempatkan waktu untuk berkumpul. Dan menjaga hubungan baik meskipun tidak selalu memiliki kepentingan yang sama. Hari demi hari berlalu. Tanpa terasa, kami mulai hafal kebiasaan desa tersebut. Kami tahu kapan jalanan mulai ramai. Kami tahu anak-anak biasanya bermain di mana. Kami tahu kegiatan apa yang sering dilakukan masyarakat. Kami bahkan mulai memiliki tempat-tempat yang terasa familiar. Desa yang pada awalnya terasa asing perlahan berubah menjadi tempat yang membuat kami merasa nyaman. Empat puluh hari yang awalnya ingin kami lalui secepat mungkin justru terasa semakin singkat.

Hari terakhir akhirnya tiba. Barang-barang mulai dikemas. Kamar-kamar yang selama ini penuh dengan koper dan pakaian mulai kosong. Ruang posko yang biasanya ramai dengan suara teman-teman perlahan menjadi sunyi. Ada perasaan aneh yang sulit dijelaskan. Kami tahu sejak awal bahwa KKN akan berakhir. Tetapi mengetahui sesuatu akan berakhir ternyata berbeda dengan benar-benar mengalaminya. Aku berjalan mengelilingi desa untuk terakhir kalinya. Melewati jalan yang selama empat puluh hari menjadi bagian dari perjalanan kami.

Melewati tempat kami berkegiatan, melewati masjid tempat kami sering bertemu dengan remaja desa, dan melewati parit kecil yang dulu bahkan tidak pernah menarik perhatianku. Semuanya terlihat sama. Namun rasanya sudah berbeda. Empat puluh hari ternyata bukan hanya tentang program kerja. Bukan hanya tentang menyelesaikan tugas kampus. Bukan hanya tentang mendapatkan nilai. Empat puluh hari mengajarkan bahwa masyarakat bukan sekadar objek dari sebuah kegiatan pengabdian. Mereka adalah manusia dengan kehidupan, kesibukan, cerita, dan perasaan masing-

masing. Kami datang dengan niat untuk memberikan sesuatu. Namun pada akhirnya, justru kami yang membawa pulang begitu banyak hal. Tentang kebersamaan, tentang kepedulian, tentang menghargai waktu orang lain, tentang bagaimana hubungan dapat tumbuh tanpa direncanakan. Dan tentang bagaimana sebuah tempat yang awalnya hanya menjadi persinggahan selama empat puluh hari dapat meninggalkan kenangan yang begitu dalam.

Ketika akhirnya kami meninggalkan desa, aku sadar bahwa yang paling sulit bukanlah meninggalkan tempatnya. Yang sulit adalah meninggalkan orang-orang yang selama empat puluh hari telah membuat tempat itu terasa seperti rumah. Empat puluh hari memang singkat. Tetapi terkadang, waktu yang singkat cukup untuk mempertemukan kita dengan orang-orang yang meninggalkan cerita panjang dalam hidup kita. Dan mungkin, itulah arti sebenarnya dari pengabdian. Bukan tentang seberapa besar perubahan yang berhasil kita buat, tetapi tentang bagaimana selama berada di sana, kita mampu menjadi bagian kecil dari kehidupan orang lain.

Aku akhirnya mengerti bahwa KKN bukan tentang seberapa banyak program yang berhasil kami selesaikan. Bukan pula tentang seberapa bagus laporan yang nanti kami kumpulkan. KKN adalah tentang manusia. Tentang bagaimana orang-orang yang awalnya tidak saling mengenal bisa duduk bersama, bekerja bersama, tertawa bersama, lalu akhirnya merasa berat ketika harus berpisah. Empat puluh hari yang awalnya ingin segera kulewati ternyata menjadi empat puluh hari yang paling sulit untuk kutinggalkan. Ketika kendaraan mulai berjalan meninggalkan desa, aku menoleh ke belakang. Desa itu semakin jauh. Tetapi kenangannya tidak. Dan saat itulah aku sadar. Ada tempat yang hanya kita tinggali selama empat puluh hari, tetapi mampu meninggalkan cerita yang tinggal jauh lebih lama.

TENTANG PENULIS



Nama : **Sayu Ilmika**
Nim : **232101020001**
Prodi : **Pendidikan Bahasa Arab**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Nama : **Sonia Nur Rohma Soliha**
Nim : **232101080043**
Prodi : **Tadris Biologi**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**





Nama : **Ahsanu Nadia**
Nim : **232101010124**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Nama : **Bagus Hidayatur Rohmawan**
Nim : **224101060013**
Prodi : **Tadris Bahasa Inggris**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**





Nama : **Dzurratun Navisah**
Nim : **231102040005**
Prodi : **Hukum Pidana Islam (Jinayah)**
Fakultas : **Syariah**

Nama : **Faisah Naila Yavi**
Nim : **231102010018**
Prodi : **Hukum Keluarga**
Fakultas : **Syariah**





Nama : **Intan Sannuba Sabrina**
Nim : **234101040005**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**



Nama : **Makmur Harahap**
Nim : **231102010036**
Prodi : **Hukum Keluarga**
Fakultas : **Syariah**



Nama : **Mohammad Nurul Anam**
Nim : **232101010020**
Prodi : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**



Nama : **Muhammad Rifqi Ahzami**
Nim : **231102010043**
Prodi : **Hukum Keluarga**
Fakultas : **Syariah**



Nama : **Nurur Firdausiyah**
Nim : **232101090046**
Prodi : **Tadris IPS**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**



Nama : **Rifkiatul Musarofah**
Nim : **232101030061**
Prodi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**



Nama : **Rita Nur Khofifah**
Nim : **232101100010**
Prodi : **Tadris IPA**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Nama : **Roifatul Hasanah**
Nim : **232101030067**
Prodi : **Manajemen Pendidikan Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**





Nama : **Alfan Fathoni**
Nim : **232102030011**
Prodi : **Hukum Tata Negara**
Fakultas : **Syariah**

GARIS PENGABDIAN

DI ALASREJO

Ditulis dari kacamata pengalaman langsung yang jujur dan menyentuh, buku ini hadir tidak hanya sebagai rekam jejak kenangan manis, tetapi juga sebagai jendela yang memperlihatkan kehangatan kehidupan pedesaan sekaligus pemantik inspirasi bagi siapa saja yang mencintai kisah pengabdian dan kemanusiaan.

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uin.ac.id Email: uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005